

PENGARUH MANAJEMEN RANTAI PASOK BERBASIS SISTEM ERP DALAM MENINGKATKAN KINERJA PT WISMILAK INTI MAKMUR TBK.

**Chyntia Huang^{1*}, Jessica Novia², Lia Willyanto³, Veni Sisca⁴, Fendy Cuandra⁵,
Nasar Buntu Lalita⁶**

¹⁻⁶Universitas Internasional Batam

E-mail: ¹⁾ 2041284.chyntia@uib.edu, ²⁾ 2041040.jessica@uib.edu, ³⁾ 2041283.lia@uib.edu,
⁴⁾ 2041002.veni@uib.edu, ⁵⁾ fendy.cuandra@uib.ac.id, ⁶⁾ nasar.buntu@uib.ac.id

ABSTRAK

Setiap pelaku usaha yang menjalankan sebuah bisnis akan menjalin hubungan dengan pelaku usaha lain. Hubungan itu terbentuk menjadi sebuah rantai yang dikenal dengan *supply chain*. Agar aktivitas *supply chain* perusahaan dapat berjalan dengan optimal, tentu dibutuhkan adanya strategi-strategi. Salah satu strategi yang dapat dimanfaatkan yakni *Enterprise Resource Planning* (ERP). Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yakni mengetahui pengaruh manajemen rantai pasok berbasis sistem ERP dalam meningkatkan kinerja PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memproses data menjadi informasi. Dimana data yang digunakan bersumber dari laporan penjualan dan tahunan perusahaan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa *supply chain* PT Wismilak Inti Makmur Tbk. yang kompleks karena melibatkan berbagai pihak dari awal proses hingga akhir proses pendistribusian, ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien karena telah menerapkan beberapa strategi-strategi yakni strategi mitigasi, strategi *performance* dan juga melakukan pengembangan produk diplomat EVO. Selain itu, pengaruh dari sistem ERP yang diterapkan pada *supply chain* PT Wismilak Inti Makmur Tbk. cukup signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yakni *inventory turnover*, GPM, OPM, NPM, ROA, dan ROE. Pengaruh ini didapatkan dari hasil uji analisis data laporan keuangan perusahaan dengan rasio keuangan.

Kata Kunci: ERP, Sumber Daya Perusahaan, Manajemen Rantai Pasokan

ABSTRACT

Every business actor who runs a business will establish relationships with other business actors. These relationships are formed into a chain known as a *supply chain*. In order for the company's *supply chain* activities to run optimally, of course a strategy is needed. One strategy that can be utilized is *Enterprise Resource Planning* (ERP). This study aims to determine the effect of ERP system-based *supply chain* management in improving the performance of PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Quantitative and qualitative data analysis techniques were used in this study to process data into information. Where the data used is sourced from the annual report and company sales. From this research it can be seen that the *supply chain* of PT Wismilak Inti Makmur Tbk. This is complex because it involves various parties from the beginning of the process to the end of the distribution process, it can run effectively and because it has implemented several strategies, namely mitigation strategies, performance strategies and also the development of EVO diplomat products. In addition, the influence of the ERP system applied to the *supply chain* of PT Wismilak Inti Makmur Tbk. quite significant to the company's financial performance, namely *inventory turnover*, GPM, OPM, NPM, ROA, and ROE. These results are obtained from the results of the analysis of the company's financial statement data analysis with financial ratios.

Keywords: ERP, Enterprise Resources, Supply Chain Management

1. PENDAHULUAN

Dalam menjalankan sebuah usaha, tentu pelaku usaha harus memiliki hubungan atau relasi dengan pelaku usaha lainnya (Norvadewi, 2015). Hubungan ini yang akhirnya akan membentuk sebuah rantai pasokan. Rantai pasokan atau *supply chain* merupakan jaringan sebuah proses bisnis yang saling berhubungan satu dengan lain dalam menyuplai produk maupun jasa dari pemasok ke perusahaan dan perusahaan mendistribusikannya ke konsumen (Maddeppungeng *et al.*, 2019). Rantai pasokan dalam setiap usaha dapat berbentuk sederhana maupun kompleks. Agar *supply chain* perusahaan dapat terintegrasi informasinya dari satu orang ke orang lain secara *real time*, tentunya perusahaan membutuhkan teknologi informasi (Maddeppungeng *et al.*, 2019). Dimana, munculnya teknologi informasi di dunia, dikarenakan kita telah memasuki ke era revolusi 4.0 (Hana, 2016).

Era revolusi industri 4.0 membuat setiap industri diwajibkan untuk melakukan inovasi dalam mengembangkan pertumbuhan usahanya (Fischer & Jasny, 2017). Hal ini dikarenakan, seiring berjalannya waktu, setiap bisnis akan menghadapi hal terkait kemampuan bersaing. Untuk dapat mempertahankan keunggulan dalam bersaing, setiap perusahaan tidak akan terlepas dengan hal penggunaan teknologi informasi (Fischer & Jasny, 2017). Dimana, tujuan dari penggunaan teknologi ini yaitu agar data perusahaan dapat terhubung dan tersalurkan secara lancar kepada setiap divisi yang ada di perusahaan secara *real time* sehingga diharapkan dapat memenuhi permintaan masyarakat dengan cepat dan akurat (Akbar & Harahap, 2021).

Penggunaan teknologi yang sesuai untuk mengelola informasi perusahaan, ini akan sangat mendukung kegiatan operasional setiap perusahaan (Saputra, 2021). Dengan adanya informasi, ini dapat membantu perusahaan untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, setiap perusahaan patut memahami cara berinvestasi pada teknologi informasi guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Prasetyo, 2022). Salah satu teknologi yang dapat di investasi yaitu *Enterprise Resources Planning* (ERP) (Kristianti & Achjari, 2017). Teknologi *Enterprise Resources Planning* (ERP) adalah sebuah program *software* yang digunakan untuk mengkoordinasi informasi sehingga dapat terintegrasi satu dengan yang lain baik itu hal yang berkaitan dengan *sale*, *marketing*, manufaktur, logistik, akuntansi maupun karyawannya (Yusuf & Rohmah, 2020). Manfaat utama dari penerapan ERP ialah dapat meningkatkan efisiensi pada perusahaan. Selain itu, ERP ini juga dapat memberikan manfaat lain yaitu meningkatkan *image* perusahaan dimata *customer*, adanya peningkatan kepuasan *customer*, dan lain-lain (Yusuf & Rohmah, 2020). Secara umum, sistem ERP meliputi modul-modul seperti modul HRM, *financial* CRM, *project management*, dan lain sebagainya (Widyaningdyah, 2019).

Setiap perusahaan terutama yang bergerak dalam bidang industri, tentu akan sangat memerlukan modul-modul diatas. Hal ini dikarenakan, setiap industri besar tentunya memiliki rantai pasok yang kompleks. Industri konsumsi adalah salah satu industri yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, yang dikarenakan itu merupakan industri untuk memenuhi hidup seseorang (Novianida, 2016). Dilihat dari pertumbuhan manusia setiap tahun terus meningkat di dunia, ini juga mendorong industri konsumsi juga terus meningkat (Rizaty, 2021). Melihat adanya peningkatan jumlah konsumsi manusia maka untuk mempermudah pekerjaan karyawan, perusahaan sangat membutuhkan adanya teknologi informasi dan komunikasi agar dapat saling terintegrasi satu divisi dengan yang lain sehingga data perusahaan akan akurat dan *terupdate* secara *real time*. Melihat kondisi industri konsumsi yang telah disebutkan, ini tidak terlepas dari adanya sistem ERP. Penerapan sistem ERP bukan merupakan sebuah kegiatan

implementasi yang sangat murah, sehingga tidak semua perusahaan dapat menerapkan sistem ini (Kristianti & Achjari, 2017). Namun, perusahaan yang cukup besar seperti perusahaan di sektor industri rokok salah satunya PT Wismilak Inti Makmur Tbk. sangat pantas untuk menerapkan sistem ERP agar rantai pasok yang kompleks ini dapat terorganisir dengan baik.

PT Wismilak Inti Makmur Tbk. adalah salah satu perusahaan dibidang industri hasil tembakau yang telah berdiri sejak tahun 1962 di Surabaya, Indonesia. Perusahaan ini memiliki beberapa anak perusahaan, sehingga adanya penerapan sistem ERP merupakan salah satu penentuan terbaik (Wismilak, 2019). Dimana, tujuannya ialah agar data setiap anak perusahaannya dapat tersampaikan secara akurat kepada induk perusahaan dan terintegrasi satu dengan yang lain. Berdasarkan hasil riset kami bahwa perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang telah menerapkan sistem ERP sejak tahun 2013 (Wismilak, 2019). Penerapan sistem ini memerlukan biaya yang tidak murah, tentu diharapkan akan mendapatkan dampak kepada *supply chain management* dan kinerja keuangan perusahaan.

Sistem ERP terdiri dari beberapa jenis *software* yaitu SAP, Odoo ERP, Oracle ERP, Ecount ERP, dan lain sebagainya (Anindita, 2022). Perangkat lunak tersebut, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. SAP merupakan perusahaan yang memiliki *software* terbesar keempat di dunia yang berada di Jerman dan didirikan pada tahun 1972 (Maulidina *et al.*, 2020). *Software* ini terdiri dari modul-modul yang terintegrasi untuk manajemen rantai pasok serta *Customer Relationship Management* (CRM). SAP menawarkan produknya kepada perusahaan kelas menengah ke atas (Maulidina *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil riset bahwa PT Wismilak Inti Makmur Tbk. memberikan kepercayaan kepada *software* lokal yaitu *software* SAP untuk mendukung implementasi sistem informasi perusahaannya terutama terkait *Supply Chain Management* (Wismilak, 2018). *Supply chain* perusahaan Wismilak merupakan salah satu rantai pasok yang kompleks, yang mana terdiri dari *supplier*, *manufacture*, distributor, *retailer* dan konsumen (Kemnaker, 2021). Melihat rantainya yang kompleks ini, tentunya untuk mengatur agar terorganisir bukan hal yang mudah, apalagi dalam kondisi pandemi Covid-19. Namun, setelah melakukan riset lebih dalam, dapat diketahui bahwa meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19, *supply chain* PT Wismilak Inti Makmur Tbk. tidak mengalami gangguan seperti hampir sebagian besar perusahaan lain yang ada di Indonesia (Kemnaker, 2021). Tentu ini ada strategi yang diterapkan oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk. sehingga *supply chain* nya tetap terkontrol. Strategi-strategi yang diterapkan dapat dilaksanakan dengan baik juga didukung oleh sistem ERP yang telah dijelaskan diatas, sehingga dapat memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan salah satunya kinerja keuangannya (K. Wismilak, 2020).

Berdasarkan hasil riset bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian dari satu peneliti terdahulu dengan yang lain terkait pengaruh penerapan sistem ERP terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dimana, menurut Hunton dan teman-temannya, penerapan ERP memberikan pengaruh yang signifikan terutama pada rasio ROA, ROI, dan *asset turnover*. Lianto dan teman-temannya menyatakan bahwa penerapan ERP memberikan pengaruh yang signifikan terutama pada rasio *inventory turnover*, NPM, GPM, *operating margin*, dan *pre-tax margin* (Kristianti & Achjari, 2017). Akan tetapi, ini bertolak belakang dengan penelitian Kurniawati dan teman-temannya, yang mana menyatakan bahwa penerapan ERP tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja pada keuangan melainkan berpengaruh signifikan pada kapabilitas perusahaan. Menurut Achjari dan Wahyuningtyas, penerapan ERP tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada peningkatan profit perusahaan (Kristianti & Achjari, 2017).

Dari penjelasan diatas, mendorong penulis untuk meneliti *supply chain* pada perusahaan Wismilak, strategi yang digunakan agar *supply chain* yang kompleks dapat tetap *sustain*, dan pengaruh penerapan sistem ERP pada *supply chain management* dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui *supply chain* perusahaan Wismilak, strategi apa yang digunakan agar rantai pasokannya yang kompleks dapat tetap *sustain*, serta pengaruh apa yang timbul dari penerapan sistem ERP pada *supply chain management* dalam meningkatkan kinerja perusahaan Wismilak.

2. DASAR TEORITIS

2.1. Enterprise Resource Planning (ERP)

ERP merupakan sebuah perangkat lunak yang digunakan oleh perusahaan agar dapat mengintegrasikan informasi setiap divisi sehingga antar divisi dalam perusahaan dapat menggunakan informasinya secara *real-time information* (Febrianto & Soediantono, 2022). Sistem ERP terdiri dari modul-modul yaitu *Human Resources Management*, *Financial*, *Customer Relationship Management*, *Project Management*, *Order to Cash*, *Purchase to Pay*, dan Manufaktur (Kristianti & Achjari, 2017).

2.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Jumingan yakni sebuah gambaran mengenai kondisi *financial* perusahaan dan mencakup aspek pembiayaan dan alokasi dana yang dapat diukur dengan menggunakan indikator jangka waktu modal, likuiditas dan profitabilitas untuk suatu periode (Fardiaz, 2021). Adapun tujuan dari kinerja keuangan menurut Munawir yaitu mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban klaim dan keuangannya dalam *short* dan *long term* serta mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan menstabilkan usahanya (Fardiaz, 2021).

2.3. Rasio-Rasio Keuangan

1. Inventory Turnover

Ini adalah jenis skala aktivitas yang berguna untuk menghitung pengelolaan persediaan sumber daya perusahaan, untuk menilai seberapa efisien operasional perusahaan dalam mengatur modal persediaan. Perhitungan *inventory turnover* dapat dilakukan dengan membagi *cost of goods sold* dengan *inventory*.

$$\frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

Apabila nilai *Inventory Turnover* suatu perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan bahwa proses penjualan produk perusahaan tersebut dikategori cepat dan mereka memiliki kemampuan dalam mengontrol persediaannya secara efisien (BungHatta, 2020; Miranda, 2019).

2. Gross Profit Margin

Ini adalah rasio yang membandingkan antara *sales* dikurangi *cost of goods sold* dengan *sales*. Berikut adalah rumus dari *Gross Profit Margin*.

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of Goods Sold}}{\text{Sales}}$$

Apabila nilai rasio ini semakin tinggi, maka kegiatan operasional perusahaan tersebut akan semakin baik, begitu juga sebaliknya (Miranda, 2019).

3. *Operating Profit Margin*

Rumus untuk mencari nilai *Operating Profit Margin* yaitu :

$$\frac{\text{Operating Profits}}{\text{Sales}}$$

Nilai OPM yang makin meningkat, menandakan bahwa perusahaan tergolong perusahaan yang baik, karena mampu memenuhi beban operasionalnya dengan baik dan begitu sebaliknya (Miranda, 2019).

4. *Net Profit Margin*

Ini merupakan rasio untuk menghitung persentase *net profit* setelah semua biaya termasuk pajak telah dikurangi. Rumus rasio ini yaitu :

$$\frac{\text{Earning Available for Common Stockholders}}{\text{Sales}}$$

Sebuah perusahaan akan semakin baik, apabila nilai *net profit margin* akan semakin tinggi, sedangkan perusahaan akan dinilai buruk, apabila nilai rasio tersebut semakin rendah (Miranda, 2019).

5. *Return On Total Assets (ROA)*

Ini adalah jenis skala untuk menghitung tingkat keefektifan manajemen suatu perusahaan dalam mendapatkan *profit* dengan aset yang ada. Berikut adalah rumusnya.

$$\frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Total Assets}}$$

Nilai ROA suatu perusahaan yang semakin tinggi, menunjukkan bahwa tingkat pengembaliannya semakin besar (Miranda, 2019).

6. *Return On Equity (ROE)*

Ini adalah skala untuk menghitung tingkat pengembalian yang didapatkan *stockholder* yang menginvestasikan di perusahaan.

$$\frac{\text{Earnings Available for Common Stockholders}}{\text{Common Stock Equity}}$$

Investor akan lebih tertarik untuk menanam modal di perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi (Miranda, 2019).

2.4. Supply Chain Management

Menurut Kearney (2008), rantai pasokan adalah serangkaian jaringan mitra yang mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang memberikan *value* bagi pelanggan. Menurut

Schroeder & Hope (2007), manajemen rantai pasok merupakan proses perancangan atau desain usaha dan informasi di sepanjang *supply chain* dengan tujuan agar dapat memenuhi kepuasan pelanggan sekarang maupun masa depan. Menurut Heizer et al. (2016), tujuan adanya *supply chain management* adalah membuat sebuah *chain* yang terdiri dari *supplier-supplier*, yang mana bertujuan untuk memaksimalkan *value* bagi konsumen (Kristianti & Achjari, 2017).

2.5. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Keputusan Desain Jaringan dalam Supply Chain.

1. Faktor strategis

Strategi bersaingnya suatu perusahaan itu sangat memberikan dampak ketika membuat keputusan desain jaringan dalam rantai pasok. Dimana dalam menentukan keputusan desain jaringan, ada 2 strategi yang lumrah dipakai yaitu satu, apabila perusahaan itu lebih fokus pada *cost leadership* maka perusahaan akan berusaha mencari fasilitas yang hanya mengeluarkan biaya paling rendah. Kedua, kalau perusahaan itu lebih fokus pada tingkat kecepatan merespon, ini biasanya akan menempatkan fasilitasnya dekat dengan pasar (Suoth et al., 2017).

2. Faktor teknologi

Karakteristik teknologi produksi yang digunakan memiliki dampak yang signifikan pada keputusan desain jaringan. Jika skala ekonomi teknologi produksi besar, beberapa lokasi berkapasitas tinggi paling efektif. Di sisi lain, untuk fasilitas dengan biaya tetap rendah, banyak fasilitas lokal yang lebih disukai. Hal ini untuk membantu mengurangi biaya pengiriman (Suoth et al., 2017).

3. Faktor makroekonomi

Faktor ini mencakup pajak, tarif, nilai tukar, dan pajak pengiriman. Dimana, ini membawa *impact* yang signifikan, maka perusahaan wajib mempertimbangkan faktor ini (Suoth et al., 2017).

4. Faktor politik

Perusahaan perlu melakukan pertimbangan stabilitas politik suatu negara ketika memutuskan penempatan fasilitas suatu negara. Perusahaan mungkin tidak ingin menempatkan fasilitas di negara di mana aturan perdagangan dan kepemilikan tidak jelas. Risiko politik sulit diukur, namun ada beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu *global political risk indicator* (GPRI). Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur bagaimana suatu negara menghadapi guncangan krisis pemerintah, masyarakat, keamanan dan ekonomi (Suoth et al., 2017).

5. Faktor infrastruktur

Keberadaan infrastruktur yang baik, sangat menentukan penempatan fasilitas pada suatu kawasan tertentu. Infrastruktur yang buruk dapat menimbulkan biaya tambahan bagi perusahaan. Elemen infrastruktur utama yang perlu dipertimbangkan dalam desain jaringan adalah lokasi dan ketersediaan tenaga kerja, kedekatan dengan terminal transportasi, jalur kereta api, kedekatan dengan bandara dan pelabuhan, akses jalan, kemacetan, dan utilitas lokal (Suoth et al., 2017).

6. Faktor kompetitif

Ketika memutuskan desain jaringan rantai pasokan, perusahaan perlu mempertimbangkan strategi, ukuran, dan lokasi pesaing mereka. Pilihan dasar yang dibuat perusahaan adalah apakah akan menempatkan fasilitas mereka dekat dengan atau jauh dari pesaingnya (Suoth et al., 2017).

7. Waktu respon pelanggan dan kehadiran lokal

Perusahaan yang menargetkan pelanggan yang menghargai waktu respons singkat harus menempatkan lokasi perusahaan dekat dengan pelanggannya. Ini dikarenakan pelanggan tidak mungkin mengunjungi toko serba ada yang harus ditempuh dengan jarak yang jauh. Sebaliknya, pelanggan yang membeli barang dalam jumlah besar di supermarket biasanya rela menempuh jarak yang lebih jauh untuk mendapatkannya. Akibatnya, jaringan supermarket cenderung lebih besar dari pada toko serba ada dan tidak terdistribusi secara padat (Suoth *et al.*, 2017).

8. Biaya logistik dan fasilitas

Biaya logistik dan fasilitas yang terkait dengan rantai pasokan berubah karena jumlah, lokasi, dan alokasi kapasitas fasilitas berubah. Organisasi perlu mempertimbangkan biaya inventaris, pengiriman, dan penyiapan saat merancang jaringan rantai pasokan mereka. Dikarenakan jumlah fasilitas dalam rantai pasokan meningkat, persediaan dan biaya fasilitas juga turut meningkat (Suoth *et al.*, 2017).

2.6. Efek pada Kurangnya Koordinasi Kinerja

1. *Manufacturing cost*

Dengan kurangnya pengorganisasian, ternyata mampu meningkatkan biaya manufaktur dalam sebuah siklus pada rantai pasok (Permatasari, 2019).

2. *Inventory Cost*

Dengan adanya fluktuasi yang menyebabkan adanya variabilitas permintaan tentu akan mempengaruhi biaya persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan yang dibutuhkan serta lokasi gudang akan meningkat (Permatasari, 2019).

3. *Replenishment Lead Time*

Ketika koordinasi tidak berjalan dengan baik, tentu akan mempengaruhi beberapa hal, salah satunya yakni waktu pengisian ulang pada *supply chain*. Dengan adanya kendala ini tentu akan ada kemungkinan permintaan konsumen tidak akan terpenuhi, maka demikian akan menimbulkan waktu tunggu yang lebih lama (Permatasari, 2019).

4. *Transportation cost*

Dengan meningkatnya permintaan tentu akan mempengaruhi peningkatan biaya transportasi. Hal ini dikarenakan kapasitas muatan yang berlebih sehingga harus memerlukan transportasi yang lainnya (Permatasari, 2019).

5. *Labor cost for shipping and receiving*

Selain transportasi, biaya tenaga kerja juga turut mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan meningkatnya permintaan tentu akan membuat perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang lebih untuk mengelola pesanan hingga tahap proses pengiriman dan penerimaan (Permatasari, 2019).

6. *Level of product availability*

Terjadinya fluktuasi pemesanan, mampu mempengaruhi ketersediaan produk. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan *stock* produk yang dimiliki tidak sebanyak dengan permintaan konsumen. Selain itu, dikarenakan waktu yang dibutuhkan lebih panjang untuk menerima pengisian ulang produk dari rantai pasok juga turut menjadi alasan produk dalam kondisi *out of stock* (Permatasari, 2019).

7. *Relationship across the supply chain*

Kurangnya koordinasi mampu mempengaruhi hubungan antar pelaku pada rantai pasok. Hal ini memungkinkan hilangnya rasa kepercayaan karena adanya intensi untuk saling menyalahkan (Permatasari, 2019).

2.7. Membangun Kemitraan Strategis dan Kepercayaan

Dengan terciptanya ruang lingkup kemitraan yang strategis dan adanya kepercayaan antara satu dan yang lain tentu akan menjadi hal yang baik dalam menjalin sebuah hubungan rantai pasok. Dengan adanya komunikasi yang baik terkait informasi yang dibagikan tentu akan menghasilkan permintaan dan penawaran yang lebih baik. Dengan demikian tentu biaya transaksi antara satu pelaku dan yang lain juga dapat diminimalisir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumar (1996), dinyatakan bahwa semakin besar kepercayaan antara *retailer* terhadap *supplier* maka dapat meningkatkan kapasitas penjualan produk.

2.8. Berbagi Data Permintaan Pelanggan

Salah satu cara untuk mengurangi efek *bullwhip* yakni dengan berbagi data permintaan pelanggan. Hal ini dapat meminimalisir adanya penyimpangan informasi yang disebabkan oleh ramalan permintaan yang diajukan oleh para pelaku rantai pasok. Dengan adanya informasi terkait jumlah permintaan pasar tentu akan mempermudah para pelaku rantai pasok dalam melakukan perkiraan terhadap jumlah permintaan yang diinginkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana *supply chain* pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk., apa strategi yang digunakan agar *supply chain* yang kompleks dapat tetap *sustain*, dan apa pengaruh penerapan sistem ERP terhadap kinerja keuangan perusahaan Wismilak. Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Untuk data kuantitatif yang penulis kumpulkan berupa data-data faktual dan mendeskripsikan struktur rantai pasok dari PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Sedangkan untuk data kualitatif penulis mengumpulkan data laporan tahunan mulai dari tahun sebelum perusahaan tersebut menggunakan sistem ERP sampai dengan tahun setelah menggunakan sistem ERP. PT Wismilak Inti Makmur Tbk. mulai menggunakan sistem ERP pada 9 Oktober 2013. Maka data laporan yang penulis ambil mulai dari periode 2011, 2012, 2014, dan 2015. Sasaran pada penelitian ini adalah PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Populasi pada penelitian *supply chain* adalah *supplier*, *manufacturer*, *distributor*, *retailer*, dan *customer*. Sedangkan populasi pada penelitian sistem ERP adalah hasil perhitungan *inventory turnover*, GPM, OPM, NPM, ROA dan ROE dari perusahaan Wismilak. Ukuran sampel pada penelitian ini adalah 4 periode data laporan tahunan PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Teknik analisis data merupakan metode dalam memproses data menjadi informasi. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis data guna mendapatkan solusi dari permasalahan penelitian yang sedang penulis kerjakan. Teknik analisis data yang penulis lakukan adalah analisis deksriptif. Teknik ini merupakan sebuah cara untuk melihat data pada periode lalu untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Langkah-langkah yang harus dilalui dalam memperoleh data yaitu:

1. Pengumpulan Data

Untuk melakukan analisa tentunya harus memiliki data yang berkaitan dengan apa yang akan kita analisis. Maka dari itu kami mengumpulkan data rantai pasok dan data laporan tahunan dari PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

2. Tabulasi

Setelah mendapatkan data tersebut, kita pindahkan dalam bentuk tabel. Agar kita dapat melihat perbandingannya dari tahun ke tahun. Maka dari itu, kita dapat menganalisis apakah terjadi perubahan atau tidak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menjalankan suatu usaha, tentu tidak dapat terlepas dari rantai pasok. Rantai pasok merupakan sebuah jaringan yang menghubungkan antara satu pelaku usaha dengan pelaku lainnya. Jalur ini mencakup dari awal proses penerimaan bahan baku dari *supplier*, kemudian diproduksi oleh *manufacturer*, lalu pendistribusian oleh *distributor* ke *retailer* dan berakhir di tangan pelanggan. Hal ini turut digunakan oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk. dalam menjalankan produksinya. Dalam melangsungkan kegiatan produksinya, Wismilak membutuhkan pasokan dari pelaku usaha lainnya. Berikut adalah rantai pasokan pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

a. *Supplier*

Dalam memproduksi rokok, tentu dibutuhkan bahan baku salah satunya yang utama yaitu tembakau dan cengkeh. Untuk memproduksi, PT Wismilak Inti Makmur Tbk. membeli langsung tembakau lokal dari produsen tembakau dalam negeri, sedangkan tembakau impor didapatkan dari pemasok melalui mekanisme perdagangan internasional. Berikutnya cengkeh, dapat dibeli dari pasar domestik sesuai dengan peraturan departemen perdagangan. Namun, dalam kasus yang jarang terjadi seperti kegagalan panen cengkeh secara nasional, maka pihak perusahaan akan berupaya untuk memperoleh izin dari pihak-pihak berwenang untuk mengimpor cengkeh dalam jumlah terbatas untuk digunakan dalam proses produksi yang sedang berlangsung.

b. *Manufacturer*

Setelah mendapatkan bahan baku utamanya, tahap berikutnya yakni produksi. Proses produksi ini dilakukan di pabrik PT Gelora Djaja yang berlokasi di Surabaya. Ada tahapan-tahapan yang wajib dilakukan selama proses pembuatan rokok seperti *primary processing* yang bertujuan untuk memisahkan daun tembakau dari batang, menghilangkan unsur perusak, serta mencacah cengkeh dan tembakau. Kemudian ada tahapan *secondary processing* yang terdiri dari penghancuran tembakau dan pelapisan rokok dengan kertas pembungkus. Setelah melalui tahapan-tahapan diatas, rokok yang telah siap diproduksi akan melewati proses *packaging* yang mana nantinya akan didistribusikan ke *retailer*.

c. *Distributor*

Dalam tahap ini, PT Gelora Djaja akan mendistribusikan rokoknya ke PT Gawih Jaya. Perusahaan ini merupakan bagian dari PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Setelah produk rokok telah siap dan layak untuk dijual, maka PT Gawih Jaya akan mendistribusikan produknya ke beberapa supermarket, mini market, toko sembako, maupun warung-warung yang ada sesuai dengan *demand* yang diinginkan.

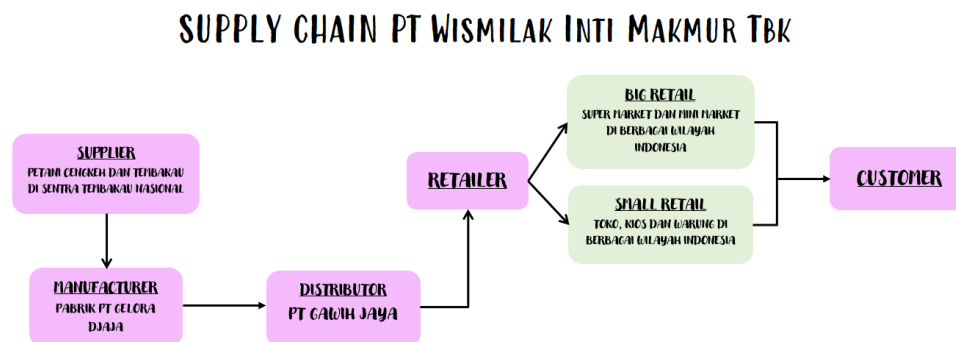
d. *Retailer*

Pada tahap ini, produk rokok akan mulai di jual oleh para retailer. Dimana retailer ini dapat meliputi toko, kios, warung, dan lain sebagainya yang menjual rokok. Cakupan

wilayah pemasaran PT Gawih Jaya di Indonesia lumayan besar, dimana ini meliputi Pulau Sumatra, Bali, Maluku, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua.

e. Customer

Setelah melalui berbagai tahapan dalam *supply chain*, pelanggan merupakan tahapan terakhir dalam rantai pasok. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui *supply chain* yakni menyalurkan barang yang diproduksi ke tangan konsumen agar dapat digunakan, maka dalam tahap ini, konsumen bisa mendapatkan atau menggunakan produk rokok melalui beberapa tempat *retail* yang tersedia di berbagai kota-kota di Indonesia.



Gambar 1 Supply chain pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk.

Manajemen rantai pasok yang diterapkan oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk. tergolong kompleks, namun perusahaan ini tetap mampu menjalankan usahanya dengan baik. Hal ini tentu tidak luput dari peran strategi yang diterapkan oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk. dalam membangun usahanya. Salah satu bentuk strategi yang pernah diterapkan oleh perusahaan ini yakni mitigasi dampak perubahan iklim. Strategi ini diterapkan ketika terjadi iklim ekstrim yang mengganggu pasokan material pada tahun 2020. Ketika hal ini terjadi, PT Wismilak Inti Makmur Tbk. dengan sigap langsung melakukan strategi mitigasi dampak perubahan iklim yang dilakukan dengan cara membangun hubungan baik dengan *supplier* tembakau sehingga keperluan pasokan tetap tersedia (P. T. Wismilak, 2019).

Selain bencana iklim, pada tahun 2020 juga terjadi kenaikan tarif cukai hasil tembakau (CHT). Berdasarkan sumber Kementerian Keuangan Indonesia, pada tahun 2020 pemerintah menaikkan CHT sebesar 23% (Jayani, 2020). Kenaikan CHT ini tentu akan berdampak pada kenaikan harga rokok dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi *demand* atas rokok. Selain kenaikan ini, pandemi global Corona Virus-19 (Covid-19) yang terjadi di Indonesia pada pertengahan Maret 2020 lalu juga turut menjadi tantangan bagi Wismilak. Kondisi pandemi Covid-19 yang melumpuhkan sektor perekonomian Indonesia tentu juga berdampak pada pendapatan masyarakat. Menurunnya pendapatan masyarakat tentu akan mempengaruhi minat masyarakat dalam membeli rokok. Namun dengan keoptimisan yang Wismilak miliki melalui penanganan serta strateginya yang tepat, mereka yakin mampu melewati tantangan ini. Diketahui bahwa strategi *performance* yang mereka lakukan yakni dengan menjalankan protokol kesehatan pada tata kelola usaha dan praktik kelola manufaktur dengan cermat dan penuh kehati-hatian. Selain itu, pihak Wismilak juga turut berkonsentrasi melakukan pengembangan produk Diplomat EVO serta uji pasar untuk dua merek baru Wismilak yakni Wismilak Satya dan Wismilak Filter. Strategi ini dilakukan oleh Wismilak untuk

memanfaatkan potensi pelanggan baru yang ingin mencoba rokok tembakau yang harganya lebih terjangkau.

Dari penerapan strategi ini, terbukti bahwa strategi pembuatan produk baru dengan harga yang lebih terjangkau itu efektif dengan hasil yang cukup baik. Berdasarkan bukti laporan keuangan Perseroan, dapat diketahui bahwa pada kuartal 1 2021, Wismilak mampu memperoleh laba bersih perusahaan sebesar Rp 38,6 miliar, 170% lebih tinggi dari tahun sebelumnya di periode yang sama yakni sebesar Rp 14,3 miliar. Untuk periode terakhir di tahun 2020, juga tercatat bahwa penjualan bersih Wismilak mengalami kenaikan sebesar 43.1% dari periode yang sama di tahun 2019, selain itu laba usahanya juga melonjak hingga 615,1% dari tahun 2019 (Amaliyyah, 2021).

Selain strategi-strategi tersebut, PT Wismilak Inti Makmur Tbk. juga menganalisis terkait faktor yang dapat menentukan keputusan desain jaringan rantai pasokan. Faktor-faktor tersebut seperti faktor strategi. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang lebih berfokus pada *cost leadership*. Hal ini dikarenakan, mereka memperhatikan bahwa Indonesia adalah negara yang memiliki tarif bea cukai terendah di dunia. Oleh karena itu, mereka membuat keputusan untuk membuka pabrik di Indonesia guna mengurangi biaya yang dikeluarkan (Kusumadewi, 2016).

Faktor yang kedua yaitu waktu respon pelanggan dan kehadiran lokal. Perusahaan ini menargetkan pelanggan yang menghargai waktu respon singkat sehingga mereka menyalurkan produknya ke lokasi yang dekat dengan pelanggannya seperti di minimarket, supermarket, alfamart, kios-kios, dan lain sebagainya. Faktor yang ketiga yaitu faktor politik. Salah satu hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam desain jaringan rantai pasokan yakni stabilitas politik. Oleh karena itu, dalam mendirikan usaha ini diperlukan kejelasan dalam hal aturan-aturan perdagangan serta kepemilikan. Aturan terkait perizinan usaha industri rokok telah diatur dalam Peraturan Menteri Perindustrian No. 64/M-IND/Per/7/2014 tentang Pengawasan dan Pengendalian Usaha Industri Rokok. Sehingga dapat diketahui bahwa peraturan terkait perizinan usaha industri rokok di Indonesia itu jelas (Kusumadewi, 2016).

Disamping menerapkan strategi-strategi dan faktor yang menentukan keputusan desain jaringan rantai pasok, PT Wismilak Inti Makmur Tbk yang memiliki anak perusahaan yaitu PT Gelora Djaja dan PT Gawih Jaya tentu ada koordinasi satu dengan yang lain sehingga rantai pasoknya yang kompleks ini dapat berjalan dengan lancar. Seperti yang diketahui, PT Wismilak Inti Makmur Tbk merupakan perusahaan induk yang bertugas dalam menjalankan kegiatan produksi filter rokok dan lembar OPP yang dijual kepada anak perusahaannya. Dimana, salah satu anak PT Wismilak Inti Makmur Tbk. yakni PT Galan Gelora Djaja sudah tidak aktif.

PT Gelora Djaja memproduksi merek rokok premium dibawah nama merek Wismilak dan Galan dalam kategori SKT (*Regular* dan *Slim*) dan SKM (*Regular* dan *Mild*). Perusahaan ini memproduksi *Wismilak Premium Cigars* sejak tahun 2000 dalam berbagai jenis yaitu *robusto*, *corona* dan *petit corona*. Seluruh produk yang diproduksi oleh perusahaan ini didukung oleh tim *marketing* dan *department* yang inovatif. Sedangkan PT Gawih Jaya menjalankan distribusi untuk produk yang diproduksi oleh PT Gelora Djaja dan perusahaan rokok lainnya kepada *wholesalers* dan *retailers*. Perusahaan ini mengelola *products attractiveness* pada outlet dengan bantuan dari *field marketing division*.

Dari hasil penelusuran, saat ini jumlah agen Wismilak sudah mencapai 30 agen yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Fasilitas produksi bisnis ini terdapat di kota Surabaya dan Bojonegoro. Kemudian sentra logistik regional pada usaha ini terdapat di kota Medan, Jakarta, Solo, dan Gresik, dengan area distribusinya mencakupi wilayah kota Medan, Pematang Siantar, Padang Sidempuan, Jakarta, Bandung, Cirebon, Semarang, Pati, Yogyakarta, Solo,

Tegal, Purwokerto, Surabaya, Jombang, Pamekasan, Malang, Jember, Kediri, Banjarmasin, Bogor, dan Magelang. Meskipun Wismilak mempunyai anak perusahaan dan rantai pasok yang kompleks, namun dalam hal pengerjaan usaha ini tetap mampu berjalan lancar karena setiap anak perusahaan sudah ditetapkan tugasnya masing-masing.

Pada tahun 2020, industri rokok nasional menghadapi sejumlah tantangan berat. Namun, Wismilak memiliki sejumlah produk rokok dengan harga terjangkau, yang akhirnya mampu mendorong penjualan hingga lebih dari 50%. Penjualan bersih Wismilak mencapai Rp 1.994.1 miliar yang berasal dari penjualan berbagai jenis rokok, filter, maupun kelengkapan lainnya. Berikut adalah tabel penjualan SKT dan SKM tiap tahunnya.

Tabel 1 Penjualan SKT dan SKM

Penjualan SKT			
Tahun	2020	2019	2018
Volume Penjualan (Juta batang)	512	436	499
Pendapatan (Rp Milliar)	459,2	379,7	412,1
Penjualan SKM			
Tahun	2020	2019	2018
Volume Penjualan (Juta batang)	1.460	818	799
Pendapatan (Rp Milliar)	1.347	824.2	806,5

Sumber : www.wismilak.com/id.

Dapat dilihat bahwa pendapatan Wismilak mengalami peningkatan. Sebagai salah satu produsen rokok terbesar di Indonesia, perusahaan ini memiliki peluang di beberapa jenis rokok di pasar tanah air. Oleh karena itu, perusahaan tetap berusaha untuk mengembangkan usahanya dengan menerapkan berbagai strategi yaitu. Pertama, memfokuskan produk-produk SKT dan SKM dengan mengutamakan pertumbuhan di sektor SKM *mild*, disamping itu juga tetap membuka peluang untuk rokok kretek *non mild* (SKM regular dan SKT). Kedua, meningkatkan mutu, pemasaran dan distribusi produk-produk perusahaan. Ketiga, terus meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam rangka mengantisipasi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perkembangan usaha di masa mendatang. Pada perusahaan ini terdapat tim analisis permintaan konsumen dan pajak rokok, jadi dapat memperkirakan berapa harga yang mau dijual dan strategi apa yang harus dilakukan.

Selain itu, kegiatan usaha Wismilak yang melibatkan pemasok lokal dapat membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Melibatkan mitra lokal dalam rantai pasokan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan, distribusi dan inklusivitas ekonomi di daerah. Inilah setiap koordinasi rantai pasokan yang terdapat pada perusahaan Wismilak.

Kemudian berdasarkan analisis kami sistem ERP juga turut memiliki peran dalam kesuksesan usaha Wismilak. Seperti yang diketahui, perusahaan ini mulai menerapkan sistem ERP dengan teknologi SAP pada tanggal 9 Oktober 2013 (Wismilak, 2018). Teknologi SAP (*System Application and Processing*) merupakan sebuah *software* yang berbasis ERP yang digunakan untuk mengelola manajemen aktivitas harian sebuah organisasi atau perusahaan. Tujuan dari penggunaan SAP yakni untuk menjadikan semua kegiatan manajemen, *controlling*,

dan pengolahan informasi perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien dari sebelumnya. Sehingga dalam proses menjalankan aktivitas *supply chain*, segala informasi dan kegiatan yang dilakukan antar pelaku usaha dapat terintegrasi dan tersampaikan secara *real time* dan baik (Soltius, 2017). Untuk lebih mengetahui besarnya dampak dari peranan sistem ERP ini, penulis memanfaatkan data laporan tahunan perusahaan Wismilak periode 2011, 2012, 2014 dan 2015 untuk dibuat perbandingan pada kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan ERP.

Tabel 2 Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan ERP

	Sebelum Penerapan ERP		Sesudah Penerapan ERP	
	2011	2012	2014	2015
<i>Inventory Turnover</i>	1.69	1.52	1.56	1.68
<i>Gross Profit Margins</i>	0.28	0.27	0.29	0.30
<i>Operating Profit Margins</i>	16.07%	9.43%	9.03%	9.67%
<i>Net Profit Margins</i>	14%	6.9%	6.78%	7.13%
<i>Return on Assets</i>	17.48%	6.4%	8.44%	9.76%
<i>Return on Equity</i>	45.56%	14.03%	13.31%	13.89%

Sumber : www.wismilak.com/id, 2011,2012,2014,2015

Dari hasil perhitungan terhadap *inventory turnover*, GPM, OPM, NPM, ROA, dan ROE PT Wismilak Inti Makmur Tbk. selama periode yang telah ditentukan, dapat diketahui bahwa *inventory turnover* pada 2 tahun sebelum penerapan ERP mengalami penurunan dari 1.69 menjadi 1.52, sedangkan setelah melakukan penerapan sistem ERP, nilainya mengalami kenaikan dari 1.56 menjadi 1.68. Dikarenakan setelah penerapan ERP setiap tahunnya mengalami peningkatan, sistem ERP yang diterapkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan Wismilak. Hal ini dikarenakan tingginya nilai *inventory turnover* yang dimiliki oleh perusahaan, menunjukkan bahwa penjualan produk perusahaan tergolong cepat dan juga memiliki kemampuan dalam mengontrol persediaan secara efisien.

Berikutnya *gross profit margin*, nilai dari GPM pada periode sebelum dan sesudah penerapan sistem ERP juga terdapat perbedaan. Dimana, dapat diketahui bahwa selama tahun 2011 hingga 2012, nilai GPM mengalami penurunan dari 0.28 menjadi 0.27. Sedangkan, periode setelah penerapan ERP yakni 2014 dan 2015 mengalami kenaikan dari 0.29 menjadi 0.30. Semakin tinggi nilai GPM, maka kegiatan operasional perusahaan tersebut akan semakin baik. Hal ini tentu turut membuktikan bahwa sistem ERP memiliki pengaruh baik terhadap kinerja keuangan.

Kemudian *operating profit margin* dan *net profit margin*, nilai dari kedua rasio ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan periode sebelum penerapan ERP. Pada tahun 2011 diketahui nilai OPM sebesar 16,07%, namun mengalami penurunan di tahun berikutnya menjadi sebesar 9.43%. Begitu juga dengan nilai NPM, dimana pada tahun 2011 memiliki nilai sebesar 14%, lalu mengalami penurunan menjadi 6.9%. Setelah menerapkan sistem ERP, kedua rasio ini mengalami peningkatan yakni pada tahun 2013 hingga 2014 OPM meningkat dari 9.03% menjadi 9.67%, serta NPM mengalami peningkatan dari 6.78% menjadi 7.13%. Hal ini membuktikan bahwa sistem ERP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya, nilai *return on assets* dan *return on equity* dari periode sebelum dan sesudah penerapan ERP mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 diketahui nilai ROA sebesar 17.48%, lalu ditahun berikutnya menurun menjadi sebesar 6.4%. Begitu juga dengan nilai

ROE, dimana pada tahun 2011 memiliki nilai sebesar 45.56%, lalu mengalami penurunan menjadi 14.03%. Setelah menerapkan sistem ERP, kedua rasio ini mengalami peningkatan yakni pada tahun 2013 hingga 2014 ROA meningkat dari 8.44% menjadi 9.76%, serta ROE mengalami peningkatan dari 13.31% menjadi 13.89%. Hal ini menandakan bahwa sistem ERP berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dari hasil perhitungan serta analisis diatas, dapat kita ketahui bahwa analisis terkait ROA dan ROE sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Lianto dan teman-temannya. Selanjutnya untuk analisis yang kami lakukan terkait *inventory turnover*, GPM, OPM, dan NPM juga sejalan dengan penelitian Lianto dan teman-temannya. Meskipun analisis rasio keuangan ini sejalan dengan penelitian dari kedua peneliti beserta rekannya, namun ternyata analisis ini bertolakbelakang dengan penelitian Achjari dan Wahyuningtyas serta Kurniawati dan teman-temannya, yang menyatakan ERP tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan dan peningkatan profit organisasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kami, dapat disimpulkan bahwa sistem ERP (*Enterprise Resource Planning*) memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kenaikan kinerja keuangan pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk dengan meneliti berbagai kategori seperti *inventory turnover*, GPM, OPM, NPM, ROA, dan ROE.

Kemudian dapat kita simpulkan pula bahwa rantai pasok yang dilakukan oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk. Bersifat kompleks, namun perusahaan ini masih mampu menyelesaikan tugasnya tepat waktu dan dengan cara yang aman. Hal ini merupakan hasil dari perencanaan strategis yang telah dilakukan oleh PT Wismilak Inti Makmur Tbk. dalam rangka mengembangkan usaha. Mitigasi dampak perubahan iklim merupakan salah satu jenis strategi yang telah diterapkan perusahaan di masa lalu. Selain itu, PT Wismilak menerapkan strategi dalam pengembangan lini produk baru untuk memanfaatkan potensi konsumen baru yang ingin mengalihkan preferensinya ke segmen pasar yang lebih menguntungkan.

Dari hasil penelitian, diketahui kenaikan kinerja keuangan perusahaan dari pengaplikasian sistem ERP dinilai telah berjalan dengan efektif. Namun, penulis ingin menyarankan perusahaan seharusnya memiliki sifat yang mudah peka terhadap perubahan untuk mengantisipasi persaingan dengan pesaingnya. Kemudian perusahaan sebaiknya melakukan pelatihan dengan perusahaan lainnya yang menerapkan sistem ERP untuk menemukan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kinerja keuangan serta selalu berkonsultasi dengan pihak vendor.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. M., & Harahap, K. (2021). Pengaruh Implementasi Sistem Enterprise Resource Planning (Erp) Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi. *JAKPI - Jurnal Akuntansi, Keuangan & Perpajakan Indonesia*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.24114/jakpi.v9i1.25731>
- Amaliyyah, R. (2021). *Paparan Kinerja PT Wismilak Inti Makmur TBK - Kuartal I Tahun 2021*. 6.
- Anindita, K. (2022). *Apa Itu ERP Software dan Apa Kegunaannya bagi Bisnis Anda?* Hashmicro.Com.
- BungHatta, U. (2020). *Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria dan Indikator)*. Ekonomi.Bunghatta.Ac.Id.

- Fardiaz, G. A. (2021). *Kinerja Keuangan: Pengertian, Tujuan, Manfaat, Analisis, Penilaian Secara Lengkap*. Daksanaya.Id.
- Febrianto, T., & Soediantono, D. (2022). *Enterprise Resource Planning (ERP) and Implementation Suggestion to the Defense Industry : A Literature Review Enterprise Resource Planning (ERP) and Implementation Suggestion to the Defense Industry : A Literature Review*. 3(3), 1–16.
- Fischer, A. P., & Jasny, L. (2017). Capacity to Adapt to Environmental Change: Evidence from a Network of Organizations Concerned with Increasing Wildfire Risk. *Ecology and Society*, 22(1). <https://doi.org/10.5751/ES-08867-220123>
- Hana, S. D. (2016). *Pengaruh Penerapan Supply Chain Management Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Perusahaan pada CV. Cynthis Box Kudus*.
- Heizer, J., Reder, B., & Muson, C. (2016). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* JAY. Pearson (TWELFTH ED). Pearson.
- Jayani, D. H. (2020). *Rata-Rata Cukai Rokok Naik 12,5% pada 2021*. Databoks.Datakita.Co.Id.
- Kearney, A. T. (2008). *Supply Chain Sustainability and Corporate Sustainability*. <http://forum.atkearney.cn>
- Kemnaker, B. H. (2021). *Survei Kemnaker : 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*. Kemnaker.Go.Id.
- Kristianti, C. E., & Achjari, D. (2017). Penerapan Sistem Enterprise Resource Planning: Dampak Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art1>
- Kumar, N. (1996). The power of trust in manufacturer-retailer relationships. *Harvard Business Review*, 74(6), 92.
- Kusumadewi, A. (2016). *Cukai Rokok Indonesia Terendah di Dunia, Harga Murah Meriah*. Cnnindonesia.Com.
- Maddeppungeng, A., Ujianto, R., & Damanik, M. F. (2019). Pengaruh Supply Chain Management (SCM) Terhadap Daya Saing dan Kinerja Proyek Pada Konstruksi Gedung Bertingkat Tinggi (Studi Kasus : Proyek Konstruksi Gedung Bertingkat Tinggi Di DKI Jakarta dan Tangerang). *Fondasi : Jurnal Teknik Sipil*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.36055/jft.v8i1.5394>
- Maulidina, R., Rizki, N. A., & Dewi, R. S. (2020). Perencanaan dan Implementasi SAP pada PT XYZ dengan Menggunakan Metode Accelerated SAP (ASAP). *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 7(1), 83. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v7i1.1856>
- Miranda, C. F. (2019). *Analisis Rasio Profitabilitas dan Aktivitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Kawasan Industri Medan (Persero)*. Repository.Umsu.Ac.Id.
- Norvadewi. (2015). *Bisnis dalam Perspektif*.
- Novianida, R. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, dan Net Profit Margin. *Jurnal Ekonomi Universitas Kristen Maranatha*, 2(Cdc), 1–4.
- Permatasari, R. (2019). *Coordinating in a Supply Chain (Kerjasama dalam Rantai Pasok)*. Ali.Web.Id.
- Prasetyo, A. A. (2022). Meminimalisir Asimetri Informasi Melalui Pelaporan (Disclosure) Laporan Keuangan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i1.104>
- Rizaty, M. A. (2021). *10 Negara ini Pertumbuhan Penduduknya Terus Berkurang*. Databoks.Katadata.Co.Id.
- Saputra, A. S. (2021). Pengaruh Teknologi Informasi Pada Koperasi Di Era Industri 4.0.

- Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 1(5), 505–510.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i5.77>
- Schroeder, A., & Hope, B. G. (2007). Information flows in a New Zealand sheep meat supply chain. In *Supply chain management: issues in the new era of collaboration and competition* (pp. 45–63). IGI Global.
- Soltius. (2017). *Mengenal Sistem SAP dan Manfaatnya*. Soltius.Co.Id.
- Suoth, O., Sumarauw, J., & Karuntu, M. (2017). Analisis Desain Jaringan Supply Chain Komoditas Beras Di Desa Karondoran Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA*, 5(2), 511–519.
- Widyaningdyah, A. U. (2019). Implementasi enterprise resource planning dan proses akuntansi: Studi eksploratori pada perusahaan manufaktur skala besar. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 1(2), 89–102.
<https://doi.org/10.36067/jbis.v1i2.25>
- Wismilak. (2018). PT Wismilak Inti Makmur. *Wismilak.Com*.
- Wismilak. (2019). *Memastikan Komitmen Ensuring Commitment showing commitment to supporting the Sustainable Development Goals . This*.
- Wismilak, K. (2020). *Melangkah Menuju Keberlanjutan Stepping Towards Sustainability its Subsidiaries and stakeholders . Sustainability practices that are implemented in the Company are*.
- Wismilak, P. T. (2019). *Memastikan Komitmen Ensuring Commitment showing commitment to supporting the Sustainable Development Goals .*
- Yusuf, N., & Rohmah, T. (2020). Pengaruh Penggunaan. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Setelah Penerapan Enterprise Resource Planning (ERP) Pada Bank Central Asia Tbk Dan Bank Negara Indonesia, Tbk Periode Tahun 2001-2009*, 274–282.